



PENERAPAN *CAMERA MOVEMENT* UNTUK MEMBANGUN *MOOD* PADA FILM DRAMA MUSICAL “PANGLIMO GAGA”

Reyhan Fadhila, Choiru Pradhono, Adri Yandi

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Reyhan Fadhila Reyhanfadhila2001@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Film Panglimo Gaga bertemakan drama musikal yang menceritakan saudagar kaya raya yang mencintai seorang wanita, namun cinta tersebut tidak terbalas. Cerita ini diadaptasi dari cerita kesenian Randai Sumatra Barat. Proses produksi film ini, pengkarya berperan sabagai Director of Photography (DOP) dalam penerapan Camera Movement untuk membangun mood pada film Panglimo Gaga. Selain produksi film, pada film drama musikal juga memproduksi koreografi dan musik. Director of Photography (DOP) memiliki peran krusial untuk eksplorasi shot untuk menyajikan penekanan mood dalam film serta mendukung koreografi musikal yang menarik dan film yang berjalan sesuai naskah, dengan teknik kamera dalam film Panglimo Gaga. Camera movement menjadi konsep kamera yang efektif diterapkan dalam film drama musikal dalam membangun mood film. Konsep ini didukung dengan teori Himawan (2008) dan Thompson (2008) dalam penggunaan kategori camera movement yang mencakup complex shot dan developed shot serta teknik kamera seperti panning, tilting, zooming dan tracking. Penerapan camera movement secara efektif mampu menekankan mood dalam cerita, sekaligus mendukung dinamika pergerakan koreografi yang menjadi elemen penting dalam film. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang penggunaan gerakan kamera dalam mendukung narasi dan estetika drama musikal.</p> <p>Keywords: <i>Camera Movement, Mood, Musical Drama, Complex Shot, Developing Shot, Director of Photography.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Budaya Minangkabau memiliki tradisi bahwa ninik mamak berperan sentral sebagai pemuka adat yang bertanggung jawab menjaga dan membimbing kemenakan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, perubahan zaman yang semakin modern menyebabkan pergeseran nilai-nilai adat yang sering kali berdampak pada lemahnya peran ninik mamak dalam mempertahankan prinsip adat. Hal ini menjadi isu utama dalam film Panglimo Gaga, yang menggambarkan bagaimana Ciak Menan, seorang ninik mamak, gagal menjaga

kehormatan kemenakannya, Reno Nilam, akibat hutang judi yang membuatnya harus menjodohkan kemenakan demi membayar hutang tersebut.

Sebagai film bergenre drama musikal, *Panglimo Gaga* menggabungkan musik dan koreografi sebagai elemen utama penceritaan. Salah satu aspek sinematografi yang digunakan dalam film ini adalah *camera movement*, yang bertujuan membangun mood sesuai dengan emosi karakter. Konsep ini didasarkan pada teori Bruce Block (2008), yang mengklasifikasikan pergerakan kamera berdasarkan arah, skala, dan kecepatan. Pendekatan ini memungkinkan film memperkuat atmosfer emosional dan estetika visual yang lebih mendalam.

Konsep *camera movement* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Himawan (2008), yang mengelompokkan pergerakan kamera menjadi empat jenis utama: panning, tilting, tracking, dan crane shot. Teknik ini dapat dikombinasikan untuk menghasilkan efek sinematik yang lebih kompleks. Brown (2012) menambahkan bahwa kecepatan dan lintasan pergerakan kamera berkontribusi dalam pembentukan mood dalam sebuah adegan. Dalam konteks film drama musikal, teori dari Roy Thompson (2008) mengidentifikasi dua jenis pengambilan gambar yang relevan: *complex shot* dan *developing shot*, yang menggabungkan berbagai elemen gerakan kamera untuk menciptakan pengalaman visual yang dinamis. Pendekatan ini juga diperkuat oleh studi Bordwell dan Thompson (2013), yang menyoroti pentingnya sinematografi dalam mendukung penyampaian narasi.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana *camera movement* dapat diterapkan secara efektif untuk membangun mood dalam film *Panglimo Gaga*, bagaimana keseimbangan antara sinematografi, musik, dan koreografi dapat dipertahankan dalam film drama musikal, serta bagaimana penerapan teknik *camera movement* dalam mengadaptasi estetika Randai ke dalam format film. Dalam analisis kesenjangan (*gap analysis*), terdapat perbedaan antara *das sollen* (ideal) dan *das sein* (realitas). Idealnya, film drama musikal dapat mengoptimalkan penggunaan *camera movement* untuk memperkuat suasana dan emosi yang ditampilkan. Namun, dalam praktiknya, adaptasi seni pertunjukan ke dalam film sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan kesinambungan antara narasi dan visual. Pada film *Panglimo Gaga*, kesulitan utama yang dihadapi adalah bagaimana memadukan *camera movement* dengan elemen budaya Randai tanpa kehilangan esensi aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan pendekatan sinematografi yang lebih inovatif.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi sinematografi dalam film drama musikal berbasis budaya lokal. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan *camera movement* dalam drama musikal modern, seperti *The Sound of Music* (1965), *The Greatest Showman* (2017), dan *La La Land* (2016). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas adaptasi Randai dalam film masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mengkaji bagaimana teknik *camera movement* dapat digunakan untuk memperkuat mood dalam film berbasis budaya tradisional, serta memberikan referensi bagi sineas yang ingin mengadaptasi seni pertunjukan ke dalam media film dengan pendekatan sinematografi yang lebih efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *camera movement* dalam membangun mood di film *Panglimo Gaga*, mengidentifikasi teknik *camera movement* yang paling efektif dalam mendukung cerita dan emosi karakter, menyusun strategi sinematografi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Randai dalam film drama musikal, serta memberikan kontribusi terhadap kajian sinematografi dalam film berbasis budaya lokal, khususnya dalam konteks perfilman Indonesia. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengkarya film dalam mengembangkan strategi sinematografi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan estetika film drama musikal berbasis budaya lokal.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah karya film fiksi berjudul *Panglimo Gaga* dengan menggunakan metode videografi. Fokus utama penelitian ini adalah pada seluruh proses penciptaan film, yang mencakup tahap persiapan, perancangan, perwujudan, hingga penyajian karya. Penelitian ini bersifat praktis dan aplikatif, dengan hasil akhir berupa produk audiovisual yang dapat dinikmati oleh penonton. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian eksperimental dalam bidang seni dan kreatif. Proses penciptaan karya seni ini memadukan berbagai elemen seperti musik, koreografi, dan pergerakan kamera. Selain itu, penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena menitikberatkan pada proses kreatif dan interpretatif dalam menciptakan karya seni.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan praktis dan artistik. Pendekatan praktis mencakup langkah-langkah teknis dalam produksi film, seperti pembuatan storyboard, shotlist, dan *recce*. Sementara itu, pendekatan artistik lebih berfokus pada aspek kreatif, seperti penentuan mood film, pemilihan musik, serta koreografi yang sesuai dengan konsep film yang telah dirancang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Studi literatur digunakan untuk mencari dan mempelajari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan teknik videografi, tema film, serta elemen-elemen pendukung seperti musik dan koreografi. Selain itu, observasi dilakukan dengan mengamati setiap scene dalam naskah film guna menentukan mood dan gaya visual yang akan diterapkan. Dokumentasi menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana setiap tahapan produksi, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi, direkam dan didokumentasikan dengan baik. Proses ini juga melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti crew film, pemain, serta ahli musik, untuk mengumpulkan data dan masukan yang diperlukan dalam penciptaan film.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis konseptual diterapkan untuk mengkaji konsep film yang telah dirancang, termasuk dalam hal penentuan mood, musik, dan koreografi yang selaras dengan tema film. Selain itu, analisis visual dilakukan untuk memastikan bahwa pergerakan kamera, pencahayaan, dan komposisi visual sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Analisis audio juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini, di mana elemen musik dan suara yang digunakan dalam film dianalisis untuk menciptakan atmosfer yang mendukung cerita.

Setelah film selesai diproduksi, dilakukan evaluasi bersama dengan seluruh crew dan pihak yang terlibat untuk mengapresiasi serta memberikan masukan terhadap hasil karya yang telah dibuat. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah karya film fiksi yang tidak hanya memiliki nilai artistik dan teknis yang baik, tetapi juga dapat dinikmati oleh penonton dengan pengalaman audiovisual yang menarik dan bermakna. Metode penelitian berisi spesifikasi penelitian, jenis penelitian, metode pendekatan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ditulis secara deskriptif.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep camera movement dalam membangun mood pada film Panglimo Gaga. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik camera movement seperti panning, tilting, follow, track, crane shot, dan zoom berhasil menciptakan dinamika visual yang mendukung narasi dan suasana emosional dalam film. Berikut adalah pembahasan lebih rinci mengenai hasil penelitian.

1. Pengaruh Camera Movement terhadap Pembangunan Mood

Teknik camera movement yang diterapkan dalam film Panglimo Gaga berperan penting dalam membangun mood yang sesuai dengan alur cerita. Misalnya, pada adegan pertama, penggunaan teknik tracking dengan kecepatan yang disesuaikan dengan koreografi gerakan tokoh Nilam berhasil menciptakan suasana bahagia dan semangat. Hal ini sesuai dengan teori Brown tahun 2012 yang menyatakan bahwa camera movement mencakup gerakan, gaya, lintasan, kecepatan, dan waktu yang dapat memengaruhi suasana adegan.

Selain itu, pada adegan empat A dan empat B, teknik panning yang digunakan saat adegan permainan domino antara Ciak Menan dan Panglimo Gaga berhasil membangun suasana semangat di awal permainan. Namun, suasana tersebut perlahan berubah menjadi sedih dan putus asa ketika Ciak Menan menyadari kealahannya. Hal ini menunjukkan bahwa camera movement tidak hanya berfungsi sebagai alat visual, tetapi juga sebagai alat naratif yang memperkuat emosi penonton.

2. Kombinasi Camera Movement dengan Elemen Lain

Selain camera movement, elemen lain seperti mise en scene, pencahayaan, musik, dan latar juga berperan penting dalam membangun mood. Pada adegan kelima, kombinasi antara teknik panning dengan pencahayaan hangat dan latar belakang persawahan yang tenang berhasil menciptakan suasana romantis dan bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa camera movement tidak bekerja sendiri, melainkan bersinergi dengan elemen visual dan audio lainnya untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton.

Pada adegan kesebelas, penggunaan teknik tilt up dan zoom out yang dikombinasikan dengan pencahayaan redup serta musik melankolis berhasil membangun suasana sedih dan muram. Adegan ini menggambarkan penderitaan Nilam yang merasa terisolasi dan kehilangan harapan. Kombinasi tersebut memperkuat empati penonton terhadap karakter Nilam.

3. Keterbatasan dan Solusi

Meskipun camera movement berhasil membangun mood secara efektif, terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapannya. Misalnya, pada adegan empat A dan empat B, teknik panning yang digunakan tidak sepenuhnya mencapai komposisi visual yang diinginkan, sehingga mengurangi kekuatan estetika adegan. Namun, hal ini tidak sepenuhnya mengurangi efektivitas adegan dalam membangun mood yang diinginkan.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan ini adalah perencanaan yang lebih matang dalam tahap praproduksi, termasuk pengujian teknik camera movement sebelum pengambilan gambar. Selain itu, penggunaan peralatan yang lebih canggih seperti dolly atau crane yang stabil dapat membantu mencapai komposisi visual yang lebih seimbang.

4. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman tentang pentingnya camera movement dalam sinematografi, khususnya dalam konteks film drama musikal. Teori-teori yang digunakan, seperti teori camera movement dari Himawan tahun 2008 dan Thompson tahun 2008, terbukti relevan dalam menganalisis dinamika visual dan emosional dalam film.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembuat film, terutama yang bergerak dalam genre drama musikal, untuk lebih memperhatikan penggunaan camera movement sebagai alat naratif dan emosional. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sinematografer, sutradara, dan penata musik untuk menciptakan pengalaman visual dan audio yang harmonis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa camera movement merupakan elemen kunci dalam membangun mood pada film Panglimo Gaga. Teknik-teknik seperti panning, tilting, follow, track, crane shot, dan zoom berhasil menciptakan dinamika visual yang mendukung narasi dan suasana emosional film. Kombinasi antara camera movement dengan elemen visual dan audio lainnya juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi penonton. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam penerapannya, penelitian ini menunjukkan bahwa camera movement dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan cerita dan membangun emosi penonton.

SIMPULAN

Penerapan konsep camera movement dalam film Panglimo Gaga yang bergenre drama musikal dilakukan secara efektif untuk membangun suasana yang diinginkan di setiap adegannya. Konsep ini dirancang berdasarkan teori Himawan (2008) dan Thompson (2008) yang menjelaskan teknik-teknik pada camera movement seperti panning, tilting, tracking, zoom, dan crane shot. Sebanyak 5 adegan yang mencolok dalam menunjukkan keberhasilan penggunaan camera movement dalam membangun mood, di antaranya saat Nilam yang bernyanyi dan menari bersama di pasar, G Sapik yang bernyanyi di pasar, Ciak Menan yang bermain domino di lapau bersama Panglimo Gaga, Nilam yang menari bersama di sawah bersama petani serta Nilam merasa sedih di kamar setelah pertengkaran. Berdasarkan penerapan konsep yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa camera movement dalam film Panglimo Gaga berperan penting dalam membangun mood yang sesuai dengan narasi dan genre drama musikal. Konsep camera movement yang digunakan,

seperti panning, tilting, tracking, crane shot, dan zoom, dirancang untuk menciptakan dinamika visual yang tidak hanya mendukung estetika sinematografi, tetapi juga memperkuat emosi dan suasana cerita di setiap adegan.

Konsep ini menunjukkan bahwa penerapan camera movement secara konsisten memberikan stimulus visual yang efektif dalam menyampaikan perubahan mood, mulai dari kebahagiaan, semangat, hingga kesedihan. Terlihat pada adegan-adegan tertentu, seperti permainan domino di lapau dan tarian di sawah, menggunakan kombinasi gerakan kamera untuk menciptakan suasana emosional yang kuat. Sinergi antara camera movement ke dalam koreografi dan irama musik, film ini berhasil menghadirkan pengalaman sinematik yang mendalam bagi penonton. Pergerakan kamera yang diterapkan dalam adegan tersebut tidak sepenuhnya mencapai komposisi gambar yang diinginkan, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam visualisasi. Akibat dari camera movement panning komposisi gambar yang seharusnya dapat seimbang tetapi terkorbankan, sehingga mengurangi kekuatan estetika yang ingin ditampilkan.

Penggunaan teori Roy Thompson, terutama konsep complex shot dan developing shot, menjadi landasan teknis yang relevan dalam mendukung eksplorasi camera movement. Kedua teori ini memberikan pemahaman tentang kombinasi elemen-elemen sinematografi dapat digunakan untuk memperkaya narasi visual. Pendekatan ini juga memungkinkan film Panglimo Gaga menciptakan hubungan yang erat antara pergerakan kamera, blocking subjek, dan tempo cerita.

Kaitannya dengan mood, camera movement dalam film ini terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat suasana hati yang diinginkan. Mood dapat dibedakan dari emosi berdasarkan durasi dan intensitasnya. Camera movement berperan dalam menciptakan perubahan suasana hati yang lebih halus, yang tidak selalu disebabkan oleh peristiwa besar dalam cerita, namun dapat dipengaruhi oleh gerakan kamera yang mendukung kondisi emosional karakter. Camera movement sangat berperan dalam membangun mood yang mendalam dan sesuai dengan durasi dan intensitas yang diinginkan dalam film.

Melalui penerapan konsep ini, dapat disimpulkan bahwa camera movement tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis dalam sinematografi, tetapi juga sebagai alat naratif yang mampu memperkuat pengalaman emosional dan estetika dalam sebuah film. Penerapan konsep ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian sinematografi, khususnya dalam pengaplikasian teknik camera movement pada genre drama musikal, serta memberikan wawasan baru bagi para pembuat film dalam merancang narasi visual yang lebih efektif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, blain. 2012. *Cinematography*. United Kingdom : British library
- Bruce Block. 2008. *The Visual Story Creating The Visual Structure of Film, Tv and digital media*. Second Edition: British Library
- David Bordwel, Kristin Thompson. 2013. *Film Art An Introduction*. Tenth Edition: Library of Congress.

- Harun, Chairul. 1992. Kesenian Randai di Minangkabau. Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Depdikbud. Jakarta.
- Kelly Gordon Brine, 2020. *The Art Of Cinematic Storytelling*: Oxford University Press.
- Maryelliwati & Rahmat, W. (2016). Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya. ISI Padangpanjang.
- Mohd. Anis Md. Nor. (1986). Randai Dance of Minangkabau Sumatra with Labanotation Scores. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Parkinson, B., Totterdell, P., Briner, R. B., & Reynolds, S. (1996). *Changing moods: The psychology of mood and mood regulation*. Harlow, England: Addison Wesley Longman.
- Roy Thompson, christoperbown. 2009. *Grammar of the shot*. Second Edition British Library
- Jurnal:**
- Dewi, Agustina Kusuma, Yasraf Amir Piliang, Irfansyah, & Acep Iwan Saidi. (2022). "Camera Movement Concept on Social Media in Digitizing Era." *International Journal for Educational and Vocational Studies*, vol. 4, no. 4, 191-199
- Paranata, I. K. D., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. (2024). Penerapan Teknik Pergerakan Kamera Dinamis Pada Film Pendek 'Satu Pertemuan' Dalam Membangun Suasana Dramatik. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 4(1), 20–25.